

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI
untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Biologi pada
Siswa Kelas XI MA Madani Alauddin
Pao-Pao Kabupaten Gowa**

Syahriani S.Pd.,M.Pd

Dosen Non PNS Jurusan Biologi
Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah bentuk pembelajaran yang merupakan kombinasi antara belajar kooperatif dengan belajar individual. Siswa tetap dikelompokkan tetapi setiap siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar biologi siswa kelas XI Madrasah Aliyah Madani ALauddin Pao-Pao melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada kelas XI IPA MA Madani Alauddin Pao-Pao tahun pelajaran 2011/2012 dengan nilai rata-rata siklus I sebesar 88,75 dan pada siklus II meningkat menjadi 96,45.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Tipe TAI, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pengembangan daya nalar, keterampilan dan moralitas kehidupan pada potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Suatu pendidikan dikatakan bermutu

apabila proses pendidikan berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga manusia memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya dan produk pendidikan merupakan individu-individu yang bermanfaat bagi

masyarakat dan pembangunan bangsa.

Berdasarkan studi kasus yang terjadi di kelas XI MA Madani Alauddin Pao-Pao Kab. Gowa, dapat diidentifikasi permasalahan yang terkait dengan proses belajar mengajar, antara lain : (1) kurangnya peran guru dalam menciptakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar – mengajar, (2) guru hanya menyampaikan materi atau sebagai narasumber yang aktif, (3) siswa kurang diberi kesempatan dalam mengajukan gagasan dan penalarannya dalam pembelajaran, (4) siswa kurang motivasi dan cenderung bermain pada saat terjadi proses belajar mengajar, (5) hasil belajar kurang baik, ketuntasan belajar hanya 60 %. Kejadian tersebut disebabkan oleh beberapa hal: (1) dalam proses belajar-mengajar guru belum menerapkan secara maksimal berbagai strategi dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, (2) masih rendahnya motivasi belajar siswa, (3) kesempatan siswa untuk mengembangkan pikiran terbatas, dan (4) penampilan dan cara penyampaian materi guru kurang menarik.

Salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar

mengajar adalah guru. Guru mempunyai peranan ganda sebagai pengajar dan pendidik dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas utama sebagai pengajar dalam membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor melalui penyampaian pengetahuan, penyelesaian masalah, latihan-latihan efektif dan keterampilan. Guru sebagai pendidik membantu mendewasakan anak secara psikologis, sosial dan moral. Selain sebagai pengajar dan pendidik juga mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pengelolaan kelas. Guru harus kreatif, inovatif dan penuh inisiatif dalam pengelolaan kelas, karena guru lah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas, keadaan peserta didik dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individunya. Pemaksimalan fungsi dan peranan guru akan berimplikasi pada perbaikan dan peningkatan dari proses pembelajaran yang salah satu indikasinya berupa peningkatan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang salah satu komponennya adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan

dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat memudahkan siswa menerima dan memahami materi yang disampaikan. Guru hendaknya dapat memilih dan mengkombinasikan beberapa model pembelajaran yang tepat agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dalam artian dapat memicu keingin tahuan dan motivasi siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar akan memberi peluang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap relevan dan sesuai dengan permintaan kurikulum saat ini adalah model pembelajaran kooperatif. Para ahli menyatakan bahwa model pembelajaran ini sangat berguna untuk menumbuhkan kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, karena dalam proses pembelajaran bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Sistem pembelajaran ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur yang disebut sistem “pembelajaran gotong royong” atau

kooperatif learning dimana guru bertindak sebagai fasilitator.

Menerapkan pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran diperlukan kepiwaan seorang guru dalam merekonstruksi keterampilan kooperatif. Sikap responsif dan kreatifitas serta pendekatan persuasif harus dimiliki seorang guru dalam menangani berbagai masalah yang muncul, sehingga dalam satu kelompok tidak ada anggota yang merasa tersisihkan.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Pada dasarnya bentuk pembelajaran ini merupakan kombinasi antara belajar kooperatif dengan belajar individual. Siswa tetap dikelompokkan tetapi setiap siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.

Pembelajaran ini merancang sebuah bentuk tanggung jawab bersama dalam mengerjakan tugas kelompok, saling membantu memecahkan masalah dan saling menolong untuk berprestasi. Adanya keterlibatan setiap siswa dalam proses belajar mengajar akan menimbulkan kesadaran dalam pribadi masing-masing siswa sehingga setiap siswa akan merasa memiliki peranan dan tanggung

jawab yang sama dalam memperoleh nilai kelompok yang tentu saja akan berdampak pada peningkatan minat dan motivasi setiap siswa untuk mengikuti proses pembelajaran agar nantinya kelompok yang ditempatinya dapat memperoleh nilai yang maksimal sehingga dapat menjadi kelompok yang terbaik dalam kelasnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan motivasi belajar biologi pada siswa kelas XI MA Madani Alauddin Pao-Pao?

PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI

TAI (*Team Assisted Individualization*) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran tipe TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4-5 orang) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Sebelum dibentuk kelompok, siswa

diajarkan bagaimana bekerja sama dalam satu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Dalam model pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, jadi siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Slavin (Kusumaningrum, 2007:19), menyatakan bahwa model pembelajaran TAI memiliki delapan komponen, antara lain:

1. Kelompok (*Teams*), yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4-5 orang.
2. Tes Penempatan (*Placement test*), yaitu pemberian pretest kepada siswa pada permulaan pengajaran. Hal ini dimaksudkan untuk menempatkan siswa pada

- kelompok belajar yang didasarkan pada hasil tes mereka.
3. Kreativitas Siswa (Student Creative), melaksanakan tugas dalam satu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
 4. Belajar Kelompok (Team Study), yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya.
 5. Skor Kelompok dan Penghargaan Kelompok (*Teams Scores and Team Recognition*), yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
 6. Kelompok Pengajaran (*Teaching Group*), yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
 7. Tes Fakta (Facts Test), yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.

8. Keseluruhan Unit Kelas (*Whole Class Units*), yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

B. Motivasi Belajar Siswa

Berbicara motivasi tidak terlepas dari kata *motif*. Secara morfologi, kamus besar bahasa Indonesia memberikan pengertian motif dan motivasi sebagai berikut: motif adalah kata benda yang artinya pendorong, sedangkan motivasi adalah kata kerja yang artinya mendorong. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan pengertian motif dan motivasi yang dikemukakan oleh para ahli.

Motivasi menurut Djamarah (2002: 78), adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar dalam proses pendidikan pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar sangat tinggi.

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai

tujuan. Pendapat lain mengemukakan bahwa dua jenis motivasi yaitu sebagai berikut: "Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan atas motif-motif dasar. Motivasi skunder adalah motivasi yang dapat dipelajari (Dimiyanti, 1999: 88).

Motivasi menurut Curzon (dalam Sahabuddin, 1999: 143) berasal dari kata *motos, movere = to move* yang didefinisikan oleh ahli-ahli psikologi sebagai gejala yang meliputi dorongan dan perilaku mencari tujuan pribadi: kecenderungan untuk melakukan kegiatan yang berawal dengan stimulus atau dorongan yang kuat dan berakhir dengan respon penyesuaian yang tepat: yang membangun, mengatur dan menunjang pola perilaku. Ada juga menjelaskan bahwa motivasi berasal dari kata *motive* yang artinya dorongan atau kehendak, yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan sehingga seseorang bertindak atau bertingkah laku.

Dalam hal ini Sardiman (2010: 73) mengemukakan Motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas

tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif juga dapat diartikan suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Sedangkan motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.

Hasil penelitian motivasi siswa kelas XI IPA MA Madani Alauddin Pao-Pao menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa tersebut ditandai dengan meningkatnya rata-rata nilai motivasi pada siklus I dan siklus II. Motivasi belajar siswa merupakan salah satu indikator yang dapat terlihat untuk menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Seorang siswa yang telah termotivasi untuk belajar akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Adanya peningkatan motivasi belajar siswa disebabkan oleh beberapa factor yaitu guru memberitahukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru memberikan motivasi bahwa apapun yang dilakukan lebih baik

daripada tidak mengerjakan sama sekali, guru lebih sering berjalan kepada masing-masing kelompok walaupun tidak ada yang bertanya sebagai bentuk perhatian kepada siswa agar tidak ada lagi yang tidak fokus terhadap pelajaran dalam kelas, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berani menjawab pertanyaan walaupun itu salah, memberikan hadiah pada kelompok yang memiliki nilai tinggi setiap kali pertemuan, serta mengumumkan nilai kuis dan tes hasil belajar.

Peningkatan motivasi belajar siswa ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman (2011: 93) bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu: (1) memberi angka, (2) hadiah, (3) saingan/kompetisi, (4) memberi ulangan, (5) mengetahui hasil, (6) pujian, (7) hukuman, (8) hasrat untuk belajar, (9) minat, dan (10) tujuan yang diakui. Pendapat tersebut disetujui oleh Uno (2011) bahwa ada beberapa teknik memotivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran, diantaranya adalah (1) menimbulkan rasa ingin tahu, (2) menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar, (3) menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, (4)

memperjelas tujuan belajar yang ingin dicapai, (5) memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai, dan (6) membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa.

Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dari dalam diri seorang anak (intrinsik) dapat dirangsang oleh faktor luar (ekstrinsik) karena siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2011). Faktor luar yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Model, pendekatan, ataupun metode yang digunakan oleh guru, dan kondisi lingkungan belajar merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan untuk membangun motivasi belajar siswa. Bilamana metode yang digunakan dapat membangun interaksi dan motivasi bagi siswa, bagi mereka adalah merupakan sesuatu yang sangat berharga yang diperolehnya di

sekolah. Oleh karena itu, menurut Djamarah (2006) bahwa guru harus mampu menyediakan lingkungan pengajaran yang kondusif yang mampu mendorong siswa untuk selalu belajar hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar.

2. Dalam menerapkan model pembelajaran TAI, sebaiknya seorang guru mengawasi siswa dengan baik dalam mengerjakan LKS agar siswa bertanggung jawab terhadap masalah yang diberikan oleh guru.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada kelas XI IPA MA Madani Alauddin Pao-Pao tahun pelajaran 2011/2012 dengan nilai rata-rata siklus I sebesar 88,75 dan pada siklus II meningkat menjadi 96,45.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka penulis menyarankan:

1. Bagi yang ingin melaksanakan penelitian dengan model yang sama maka sebaiknya dilakukan penelitian eksperimen agar dapat dibandingkan antara model pembelajaran TAI dengan model pembelajaran yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Angriani, D. 2011. *Keefektifan Model Kooperatif Tipe TAI dengan Pendekatan Realistik dalam Pembelajaran Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII SMP Negeri 4 Sinjai Utara*. Makassar: Tesis PPS UNM.
- Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. Bandung: Rafika Aditama.

- Haling, A. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Muslich, M. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, M. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roaijakkers, A.d. 2005. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan makna pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suherman, E. 2008. *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*. Bandung: FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, R. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusamedia